

PENGARUH LITERASI DIGITAL DALAM PENCEGAHAN PERILAKU SEXTING DI KALANGAN REMAJA

Arfiani¹, Fitriani², Samila³, Husnul Khatimah⁴, Rahmaniya^h. R⁵

^{1,4} Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

^{2,3} STIKES Amanah Makassar

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Arfiani402@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan terhadap perilaku remaja, termasuk dalam penggunaan media sosial. Salah satu bentuk penyimpangan digital yang mengemuka di kalangan remaja adalah perilaku sexting, yaitu pengiriman atau penerimaan pesan, gambar, maupun video bermuatan seksual melalui media digital. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan perilaku sexting pada remaja di Kabupaten Bulukumba. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 48 remaja yang dipilih secara sukarela dan datanya dikumpulkan melalui kuesioner online. **Hasil:** analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden (70,8%) tidak melakukan perilaku sexting, namun lebih dari separuh (60,4%) memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dengan perilaku sexting ($r = 0,426$; $p = 0,003$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berpotensi menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku sexting pada remaja. **Kesimpulan:** edukasi literasi digital yang komprehensif perlu ditingkatkan untuk memperkuat kemampuan remaja dalam menghadapi risiko digital secara bijak.

Kata Kunci: literasi; digital, perilaku; sexting, remaja

ABSTRACT

Background: The development of information and communication technology has a significant impact on adolescent behavior, including in the use of social media. One form of digital deviation that has emerged among adolescents is sexting behavior, namely sending or receiving messages, images, or videos with sexual content through digital media. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between digital literacy and sexting behavior in adolescents in Bulukumba Regency. **Method:** The study used a quantitative correlational approach with a cross-sectional design. The study sample consisted of 48 adolescents who were selected voluntarily and the data were collected through an online questionnaire. **Results:** Univariate analysis showed that the majority of respondents (70.8%) did not engage in sexting behavior, but more than half (60.4%) had low levels of digital literacy. The results of bivariate analysis using the Pearson test showed a positive and significant relationship between digital literacy and sexting behavior ($r = 0.426$; $p = 0.003$). These findings indicate that increasing digital literacy has the potential to be a protective factor in preventing sexting behavior in

adolescents.**Conclusion:** comprehensive digital literacy education needs to be improved to strengthen adolescents' ability to deal with digital risks wisely. Keywords: literacy; digital, behavior; sexting, teenagers.

Keywords: Menstrual Disorders, Treatment, Adolescents

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam komunikasi sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Sarana yang paling sering digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi adalah melalui media sosial, Banyaknya informasi dengan mudah didapatkan melalui media social ternyata banyak juga yang sering menyalah gunakan hal tersebut (Sarumaha, 2024). Di Era modern dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, remaja memiliki akses yang lebih besar terhadap teknologi komunikasi dan informasi, di mana sekitar 95% remaja memiliki ponsel pintar dan lebih dari 70% di antaranya aktif di media sosial, menurut *Pew Research Center* (2021). Dengan kemudahan akses ini, remaja sering kali terpapar pada berbagai bentuk konten, termasuk yang bernuansa seksual, yang menciptakan lingkungan dimana sexting dapat dianggap sebagai perilaku yang "normal" dalam beberapa kelompok teman sebaya. (Annisa Hutapea, 2021)

Istilah *sexting* mengacu pada pengiriman dan penerimaan gambar secara seksual melalui beberapa bentuk pesan virtual yang dimana seseorang mengirimkan pesan atau materi berupa gambar dan video secara elektronik terutama melalui smartphone, internet dan media elektronik lainnya (Anastassiou, 2017). Meskipun *sexting* dipandang sebagai hal biasa untuk usia remaja,

namun hal tersebut sangat

berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana remaja juga berpartisipasi dalam perilaku ini sehingga menyebabkan kekhawatiran diberbagai kalangan. *Sexting* juga digunakan untuk memberikan kepuasan hasrat seseorang dalam berhubungan Long Distance Relationship (LDR) misalnya ketika jarang bertemu orang yang LDR biasanya tetap bisa memberi kepuasan seksual kepada pasangannya dengan cara *sexting*.

Sebelum muncul istilah sexting di era digital, pembahasan tentang bahaya seksual di media sosial sudah di bahas dalam dunia akademis, yaitu bahaya pornografi. Pornografi adalah salah satu pembahasan yang tidak pernah selesai untuk dibahas. Itu dikarenakan dampak dari pornografi bagi kalangan anak remaja sangat buruk seperti tertutup, minder, dan tidak percaya diri; membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang negatif; sulit berkonsentrasi dalam belajar dan terganggunya jati diri (Jusni, 2022; Rizky Bastian & Thohir, 2024)

Peningkatan kasus *sexting* di internet semakin menjadi pola baru dalam aksi pornografi. *Sexting* dapat menyebabkan eksploitasi seksual secara online yang dapat mengancam diri mereka dan remaja-remaja lain. Kasus pelecehan seksual yang mengarah pada aktivitas pornografi di media sosial meningkat sejak pandemi Covid-19, *International Journal of Adolescent*

Medicine and Health (2021) Dalam studi global yang melibatkan beberapa negara, ditemukan bahwa sekitar 20% remaja di seluruh dunia terlibat dalam sexting.

Berdasarkan hasil penelitian (Jufri, 2019) tentang perilaku *sexting* pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku *sexting*. Sedangkan di Indonesia sendiri pelanggaran *sexting* masuk dalam UU Pornografi pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengeksport, menawarkan, memperjual belikan, menyewakan, atau menyediakan gambar yang berhubungan dengan telanjang, mempertunjukkan alat kelamin, atau aktivitas seksual baik yang normal maupun menyimpang.

Sedangkan di Kabupaten Bulukumba Berdasarkan hasil penelitian (Arfiani, Jusni, Khatima, et al., 2022) bahwa didapatkan dari 35 responden yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku *sexting* sebanyak 9 (25,7%). Hasil uji ini sejalan dengan beberapa teori dimana perilaku *sexting* dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah perkembangan teknologi dimana masalah *sexting* muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang bercampur dengan hormon remaja yang bergejolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 74,3%

perilaku *sexting*.

Untuk menangkal dampak negatif dari teknologi internet dan digital saat ini, penting bagi anak-anak untuk memahami penggunaan teknologi secara aman sehingga dapat bertahan menghadapi bahaya dan permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi ketika menggunakan teknologi. Dengan literasi digital yang tinggi akan diperoleh manfaat bagi siswa untuk menghadapi risiko online. Literasi digital adalah keterampilan yang paling penting dalam memanfaatkan teknologi, alat komunikasi untuk mengakses, mengatur, mengkoordinasikan, memperkirakan, dan memberikan informasi di masyarakat (Andriyati, 2022)

Literasi digital mencakup pemahaman pengetahuan dan kecakapan pengguna untuk memanfaatkan media digital. Kecakapan pengguna dalam literasi digital meliputi kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi serta memanfaatkan media digital dengan bijak dan benar. Konsep literasi digital dilontarkan oleh Paul Gilster pertama kali pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul “*Digital Literacy*”. Gilster mendefinisikannya secara sederhana sebagai ‘literacy in the digital age’, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital (Kadir, 2016). Literasi digital juga bisa disebut sebagai minat, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi secara tepat untuk mengakses, mengelola,

mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Andriyati, 2022)

Berdasarkan ulasan di atas, penting dilakukan penelitian yang mampu menggali dan menganalisis pengaruh literasi digital terhadap perilaku *sexting* Usia Remaja di Kabupaten Bulukumba. Penelitian mengenai literasi digital dan pengaruhnya dalam pencegahan perilaku *sexting* ini sangat penting dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional kausal memanfaatkan *survei cross-sectional* di Kabupaten Bulukumba. Data survei dikumpulkan dari kuesioner online menggunakan aplikasi Google Form yang dibagikan kepada responden sukarela. Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret sampai dengan April 2025 dengan jumlah 48 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dapat melakukan pengambilan data primer dimana menggunakan instrumen kuesioner. Hasil kuesioner diperoleh.

1. Analisis Univariat

Analisis ini tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan perilaku *sexting*

Perilaku Sexting	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Berperilaku Sexting	14	29.2
Tidak Berperilaku Sexting	34	70.8
Total	48	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh responden yang Berperilaku Sexting 14 responden (29,2%), tidak Berperilaku Sexting: 34 responden (70,8%) dari total Responden 48, sehingga mayoritas remaja dalam sampel tidak melakukan perilaku sexting.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan literasi digital

Literasi Digital	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	29	60.4
Tinggi	19	39.6
Total	48	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh literasi digital rendah 29 responden (60,4%), literasi digital tinggi 19 responden (39,6%), sehingga lebih dari separuh responden memiliki tingkat literasi digital yang rendah.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat independent dan dependent dengan menggunakan uji statistik “ chi-

square “. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan 2 variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan lama menstruasi

Correlations		Perilaku Sexting	Literasi Digital
Perilaku Sexting	Pearson Correlation	1	.426
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	48	48
Literasi Digital	Pearson Correlation	.426	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	48	48

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas, Uji Korelasi Pearson. dilakukan untuk melihat hubungan antara Literasi Digital dengan Perilaku Sexting. Nilai Korelasi (Pearson Correlation) 0,426 dengan signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,003, Jumlah Sampel (N): 48. Nilai korelasi positif sebesar 0,426 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara literasi digital dan perilaku sexting. Nilai signifikansi ($p = 0,003 < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%. Sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan perilaku sexting. Artinya, semakin tinggi literasi digital yang dimiliki remaja, semakin besar kecenderungan mereka untuk mencegah berperilaku sexting.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian. Pada bagian ini, dilakukan deskripsi terhadap dua variabel utama, yaitu perilaku sexting dan literasi digital.

a. Perilaku Sexting

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh data bahwa dari total 48 responden, sebanyak 14 responden (29,2%) menunjukkan perilaku sexting, sedangkan 34 responden (70,8%) tidak menunjukkan perilaku sexting. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tidak terlibat dalam perilaku sexting. Fakta ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *sexting* di kalangan remaja, termasuk literasi digital.(Arfiani Arfiani et al., 2023).

b. Literasi Digital

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (60,4%) termasuk dalam kategori rendah memiliki literasi digital yang memadai, sementara hanya 19 responden (39,6%) yang dinyatakan memiliki literasi digital. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar remaja dalam sampel memiliki kemampuan literasi digital yang rendah. Rendahnya literasi digital ini berpotensi berdampak terhadap kemampuan remaja dalam menyaring dan memahami risiko dalam aktivitas digital, termasuk *sexting*.

Literasi lebih dari kemampuan menulis dan membaca, literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang gender

dan kultural (Apriliyanti et al., 2023). Meskipun pencegahan sexting dilakukan melalui edukasi, kampanye publik, hingga pengawasan orang tua, ketika literasi digital tidak diterapkan pada anak remaja maka pencegahan tersebut menjadi sia-sia.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, dalam hal ini antara literasi digital (variabel independen) dan perilaku *sexting* (variabel dependen). Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Pearson.

a. Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku *Sexting*

Hasil uji korelasi Pearson (Tabel 3) menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara literasi digital dan perilaku *sexting* adalah 0,426, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik.

Nilai koefisien korelasi positif sedang (0,426) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi digital dan perilaku *sexting*. Artinya, semakin tinggi literasi digital yang dimiliki remaja, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menghindari perilaku *sexting*. Dengan kata lain, peningkatan literasi digital dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah keterlibatan remaja dalam aktivitas *sexting*.)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Arfiani et al., 2024) Pada hasil uji korelasi antara penggunaan smartphoneterhadap

perilaku *sexting* adalah berkorelasi sedang ($r=0,539$) dan hubungan tersebut secara statistik adalah ada hubungan yang signifikan ($p=0,00$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi antara penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting*, walaupun hanya termasuk kategori berkorelasi sedang

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pencegahan perilaku online berisiko. Mayoritas subjek berada pada kategori memiliki literasi digital yang tinggi/baik dan memiliki perilaku online berisiko yang rendah. Namun demikian, meskipun literasi digital sudah cenderung tinggi, bimbingan dan upaya peningkatan literasi digital siswa remaja usia sekolah dasar perlu terus dilaksanakan seoptimal mungkin agar semakin menghindarkan anak-anak dari paparan perilaku online berisiko. (Andriyati, 2022)

Namun temuan ini perlu dikaji lebih lanjut, karena bisa jadi literasi digital belum diiringi dengan pemahaman etika digital yang memadai, sehingga akses informasi yang luas justru berpotensi meningkatkan perilaku menyimpang secara daring. Dan pentingnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi secara spesifik, sesuai hasil penelitian (Julianti, 2023) menyatakan ada hubungan korelasi yang kuat antara pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Sehingga di imbangkan dengan tentang pentingnya remaja melek tentang kesehatan reproduksi (Abdi Kusuma, 2021;

Arfiani, Jusni, & Kanang, 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Apriliyanti et al., 2023) peningkatan kasus sexting di internet semakin menjadi pola baru dalam aksi pornografi, sehingga perlu dilakukan penyuluhan ini penting dilakukan agar bahaya pornografi yang merambah ke *sexting* dapat teratasi sedini mungkin

KESIMPULAN

Mayoritas remaja dalam penelitian tidak melakukan perilaku sexting, namun sebagian dari mereka memiliki literasi digital yang rendah. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dan perilaku *sexting*, di mana literasi digital yang lebih tinggi dikaitkan dengan kemampuan untuk menghindari perilaku sexting. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi pendidikan literasi digital di kalangan remaja sebagai salah satu strategi preventif untuk mengurangi perilaku menyimpang di ruang digital, khususnya *sexting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Kusuma, R. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Sexting Di Media Sosial. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>
- Anastassiou, A. (2017). Sexting and young people: A review of the qualitative literature. *Qualitative Report*, 22(8). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2951>
- Andriyati, N. (2022). Literasi Digital Dan Pengaruhnya Dalam Pencegahan Perilaku Online Berisiko Pada Siswa Sekolah Dasar Usia Remaja Awal Di *Jpgmi*, 8(2), 170–181.
- Annisa Hutapea, R. (2021). Strategi Literasi Digital Dalam Membatasi Konten Pornografi Kalangan Anak Remaja Selama Pandemi Covid 19 di SMP & SMA Al-Islamic Amalia Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 58–63.
- Apriliyanti, R., Ayuni, R. D., Nur, A., Sari, A., & Yudha, R. (2023). Sosialisasi Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Sexting di Media Sosial Di Pondok Pesantren Banjarbaru Socialization of Digital Literaty to Anticipate Sexting on Social Media At Banjarbaru Islamic Boarding School Abstr. 3(3), 232–248.
- Arfiani, A., Jusni, J., & Kanang, B. K. (2022). Edukasi Tentang Pentingnya Remaja Melek Tentang Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren As'Adiyah Dapoko Kabupaten Bantaeng. *Jcs*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.57170/jcs.v4i1.29>
- Arfiani Arfiani, Fitriani Fitriani, Samila Samila, & Yenny Sima. (2023). Edukasi Perilaku Sexting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(4), 66–73. <https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v1i4.18>
- Arfiani, Jusni, Khatima, H., & Khaera, N. (2022). Perilaku Sexting Pada Remaja Di Ma “X” Bulukumba Di Masa Pandemi Covid-19. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.31970/ma.v4i2.98>
- Arfiani, Siti Komariyah, Fitriani, Husnul Khatimah, Jusni, & Yura Cahirun Nisa. (2024). Korelasi Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku

- Sexting Di MA “X” Bulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 615–622. <https://doi.org/10.31970/ma.v6i2.194>
- Jufri, M. (2019). *Perilaku Sexting pada Remaja di Kota Makassar*. 14. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/MirawatiJufri70300114007.pdf>
- Julianti, U. F. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 5(2), 69–75.
- Jusni, A. (2022). *Kesehatan Perempuan dan Perencanaan Keluarga*.
- Kadir, A. (2016). *Hubungan Antara Literasi Digital Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Delikueni Remaja*. 1–23.
- Rizky Bastian, E., & Thohir, M. (2024). Preventing Digital Sexual Harassment: Strategies for Improving Digital Literacy An Islamic Education Perspective Mencegah Pelecehan Seksual Digital: Strategi Meningkatkan Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 1078–1087. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3943>
- Sarumaha, K. V. (2024). *PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA TRENBENDERS DI KECAMATAN*. 1(1).